JESA - Jurnal Edukasi Sebelas April E-ISSN 2548-8996
Volume 9, No. 1, 28 February 2025

https://ejournal.lppmunsap.org/index.php/jesa

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK BERDASARKAN DAYA KREATIF DENGAN MODEL SINEKTIK PADA PESERTA DIDIK KELAS XI SMK WILAYAH TANJUNGSARI

Dinda Kusumah*[1], Arip Budiman[2], Ece Sukmana[3]
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Sebelas April

Article Info

Article history:

Received Agust 24, 2024
Revised Jan 15, 2025
Accepted Feb 28, 2025

Keywords:

Model pembelajaran sinektik
Menulis cerita pendek
Daya kreatif

ABSTRAK

Menulis cerita pendek bagi peserta didik merupakan wadah yang tepat untuk mencurahkan ide atau pikirannya. Namun, menulis cerita pendek kurang diminati oleh peserta didik. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut terjadi. Peserta didik merasa kesulitan dalam menentukan tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, penggunaan gaya bahasa serta penggunaan sudut pandang. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan sebuah terobosan yang mampu meningkatkan minat dan daya kreatif peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran sinektik.Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persiapan, proses, dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan daya kreatif dengan menggunakan model pembelajaran sinektik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dalah *quasy experiment* dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah modul ajar yang didalamnya terdapat lembar obsevasi kegiatan pembelajaran dan lembar soal *post test* peserta didik. Hasil pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran sinektik pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Kecamatan Tanjumgsari tahun pelajaran 2024/2025 tergolong tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil penghitungan uji z yang menunjukan z_{hitung} -0,14, terletak di dalam interval $-z_{0,4900}$ s.d $z_{0,4900}$ atau -2,33 < -0,14 < 2,33. Artinya, hasil pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran sinektik tergolong tinggi. Hal itu didukung pula dengan fakta yang menunjukan bahwa terdapat 34 siswa atau 66% yang memperoleh nilai 75 ke atasOleh karena itu, tingkat keberhasilan pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran sinektik pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Tanjungsari tahun pelajaran 2024/2025 tergolong tinggi.

Copyright © 2025 Universitas Sebelas April
All right reserved

Corresponding Author:

Dinda Kusumah,
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas Sebelas April,
Jl. Angkrek Situ No. 19 Sumedang.
Email: dindakusumah8@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah sistem simbol sebagai ekspresi dari pikiran dan perasaan penggunanya. Bentuk simbol bahasa tersebut bisa berupa bunyi ataupun tulisan. Bentuk-bentuk simbol tersebut akan menjadi bentuk bahasa jika telah disepakati oleh pemakainya menggambarkan atau mewakili makna tertentu. Fungsi bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi yang dimiliki manusia untuk berinteraksi dengan sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang dilakukan dalam kehidupannya sehari-hari.

Chaer dan Agustina (1995: 14) mengatakan bahwa, fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam melancarkan jalannya roda kehidupan. Dengan demikian, karena setiap saat manusia melakukan interaksi dengan orang lain baik lisan maupun tulisan. Komunikasi akan berlangsung jika antara manusia yang berkomunikasi tersebut saling menguasai bahasa yang sedang digunakan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa sangat penting untuk kehidupan manusia.

Seiring dengan pentingnya penggunaan bahasa, kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa Indonesia harus ditanamkan sejak dini. Kemampuan berbahasa Indonesia itu tentu saja dapat ditingkatkan secara terus- menerus melalui kegiatan belajar dan berlatih. Peningkatan kemampuan menggunakan bahasa berkaitan dengan keterampilan berbahasa untuk berbagai keperluan sesuai dengan situasi dan kondisi baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa Indonesia meliputi empat keterampilan yaitu, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai untuk pembelajaran cerita pendek yaitu keterampilan menulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek dari kemampuan peserta didik yang harus diukur dan dinilai perkembangannya. Penilaian keterampilan dapat dilakukan terhadap proses dan hasil yang didapat. Tarigan mengatakan, "Menulis ialah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu" (2008: 22). Hal tersebut berarti bahwa, menulis merupakan kegiatan produktif berbahasa yang menggunakan bahasa tulis atau simbol-simbol grafis.

Penggunaan bahasa tulisan yang berupa simbol-simbol grafis yaitu untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan pikiran, pendapat, perasaan, keinginan, dan harapan penulis agar diketahui atau ditanggapi oleh orang lain. Menulis adalah suatu proses kreatif, memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dalam proses ini terdapat aspek utama yaitu adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai.

Dengan demikian, seseorang jika ingin menulis harus mempunyai tujuan, mengandung gagasan dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Keterampilan menulis merupakan salah satu materi yang diajarkan di sekolah menengah kejuruan. Salah satu kegiatan keterampilan menulis adalah menulis cerita pendek. Cerita pendek merupakan wadah biasa dipakai untuk menyuguhkan sebagai kecil saja dari kehidupan tokoh paling menarik perhatian pengarang (Zulaeha, 2013:44). Teks cerita pendek adalah karya sastra yang berisi cerita dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang yang didalamnya terdapat konflik dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh beberapa tokoh.

Dalam pembelajaran menulis cerita pendek pendidik harus mengetahui keadaan setiap peserta didik, karena menulis cerita pendek merupakan jenis menulis kreatif, sehingga pendidik juga harus tahu tingkat kekreatifan masing-masing peserta didik. Kreativitas adalah cara berpikir dan bertindak atau membuat sesuatu yang original

(Mayaski, dalam Fachruddin, 2017). Gardner sebagaimana dikutip Fisher (2004) berpendapat kreatif merupakan kemampuan memecahkan persoalan, membuat produk dan melahirkan pertanyaan. Para ahli lainnya memahami kreatid sebagai *state of mind* dan proses i*maginative* yang menghasilkan produk original
dan mempunyai nilai.

Kemampuan berpikir daya kreatif siswa tidak dapat berkembang dengan baik apabila dalam proses pembelajaran guru tidak melibatkan siswa secara aktif dalam pembentukan konsep, model pembelajaran yang digunakan disekolah masih secara konvensional, yaitu pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Pembelajaran tersebut dapat menghambat perkembangan kreativitas dan aktifitas siswa seperti dalam hal mengkomunikasikan ide dan gagasan, Sugilar (2013). Sastra dapat menjadi media untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan produk kreatif, di dalamnya sarat akan nilai-nilai edukatif dan karakter, dalam proses penciptaan karya sastra memerlukan kreativitas yang tinggi.

Hilal (2013) mengatakan bahwa fakta di lapangan menunjukkan model pembelajaran yang digunakan belum mampu mendekatkan siswa kepada dunia sastra. Masih ada siswa yang bahkan belum depat menuangkan gagasannya ke dalam sebuah tulisan khususnya dalam keterampilan menulis dan kurangnya perhatian guru terhadap penerapan model pembelajaran yang efektif dan bervariasi membuat siswa cepat bosan dan kurang memperhatikan pelajaran. Oleh sebab itu, peneliti memberikan solusi berupa pengembangan pembelajaran dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang efektif yang mampu membuat siswa merasa senang mengikuti pembelajaran dan lebih mudah dalam mengungkapkan ide-ide atau gagasannya ketika menulis cerpen. Zulaeha (2013) menguatkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model-model inovatif memberikan pengalaman kreatif bagi siswa untuk menyesuaikan diri dengan konteks lingkungan masyarakat sosial.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan. Salah satu solusi inovasi yang lahir untuk mengantisipasi perubahan paradigma pendidikan adalah pengembangan pembelajaran dengan pemanfaatan model-model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara optimal terutama dalam kreativitas menulis cerita pendek. Dalam pengembangan pembelajaran guru dituntut lebih inovatif dalam menggunakan model-model pembelajaran yang dapat memunculkan kegiatan umpan balik antara guru dan peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang tepat mampu menjembatani penyampaian materi dari guru kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek adalah model sinektik. Model sinektik merupakan sebuah model pembelajaran yang memberikan daya imajinasi siswa terhadap pengalaman yang dialami untuk memudahkan siswa menyusun karangan tersebut.

Munarto (2016) mengatakan bahwa model sinektik menjadi alternatif yang sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecah masalah, ekspresif kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial sehingga kreativitas siswa muncul beragam. Model pengajaran sinektik juga memberi daya imajinasi siswa terhadap pengalaman yang dialami untuk memudahkan mereka menyusun karangan tersebut. Model sinektik mengajak siswa berpikir kreatif dan menggunakan imajinasi mereka sehingga diharapkan hasil karya menulis lebih kreatif dan berkualitas.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model yang menarik untuk meningkatkan daya kreativitas peserta didik dalam menulis, sehingga penulis akan melakukan penelitian dengan berjudul "*Pengembangan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Daya Kreatif Dengan Model Sinektik Pada Siswa Kelas XI SMK di Wilayah Tanjungsari*"

Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik harus menggunakan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk materi cerita pendek yaitu model sinektik. Sinektik adalah model baru yang menarik untuk perkembangan kreativitas yang dipelopori oleh Willian J.J Gordon. Awalnya Gordon menggunakan prosedur-prosedur sinektik untuk mengembangkan *"Creativity Groups"* (kelompok-kelompok kreativitas) dalam organisasi industri. Beberapa tahun belakangan ini Gordon mengadaptasi sinektik untuk digunakan pada anakanak sekolah dan material-material yang banyak memuat aktivitas-aktivitas sinektik yang sekarang dipublikasikan (Nur Imani 2008:32).

Gordon (dalam Hastuti 1996:155) menyebutkan bahwa hubungan kreativitas dengan proses sinektik dapat memunculkan proses kreatif menuju kesadaran dan mengembangkan secara nyata kapasitas terhadap individu dan kelompok. Selain itu, kreativitas merupakan pola pengembangan mental yang baru. Komponen emosional lebih penting disamping kemampuan intelektual. Banyak pemecahan masalah yang bersifat rasional dan intelektual; jika yang dibantu dengan yang irrasional dan emosional akan membangkitkan ide-ide segar. Gordon (dalam Haryati 2005:31) mengemukakan bahwa sinektik berarti menghubungkan atau menyambung. Jadi, model pembelajaran ini merupakan upaya pemahaman menulis cerpen melalui proses metaforik dan analogi yang menekankan keaktifan dan kreativitas siswa.

Sedangkan menurut Winataputra (1986:166-168), inti dari model sinektik adalah aktifitas metafora yang meliputi analogi personal, analogi langsung dan konflik yang dipadatkan. Kegiatan metaforis bertujuan untuk menyajikan perbedaan konseptual antara diri siswa dengan objek yang dihadapi atau materi yang dipelajari.

Berdasarkan teori di atas, dapat didefinisikan bahwa model sinektik merupakan sebuah model baru yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah kreativitas anak terutama dalam hal menulis cerita pendek. Selain itu, hubungan kreativitas dengan proses sinektik dapat memunculkan sebuah proses kreatif menuju kesadaran dan mengembangkan secara nyata kapasitas terhadap individu peserta didik.

Menulis menurut Gie (2002: 3) diistilahkan mengarang, yaitu segenap rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Dalam kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Menulis dipergunakan seseorang untuk mencatat atau merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan, dan mempengaruhi orang lain. Maksud dan tujuan seperti itu, hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, dan pemakaian kata-kata yang jelas dan baik.

Menulis menurut Byrne dalam Slamet (2007: 141), mengungkapkan bahwa keterampilan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata dapat disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2008: 3-4). Menurut Doyin (2009: 12) menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung.

Berdasarkan beberapa pendapat teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan untuk disampaikan kepada pembaca melalui lambang-lambang visual atau bahasa tulis yang tepat, baik, dan benar. Menulis tidak hanya mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis saja tetapi meramu tulisan tersebut agar dapat dipahami pembaca.

Sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek jika ruang lingkup dan permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek. Cerpen adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang (Suharianto 1982: 39).

Menurut Nursito (1999: 112), cerpen adalah cerita yang hanya menceritakan satu peristiwa dari seluruh kehidupan pelakunya atau cerita yang pendek, namun tidak setiap cerita yang pendek dapat digolongkan ke dalam cerpen. Cerpen adalah cerita yang pendek dan di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai sebuah sastra cerpen.

Ismail (2001: 40) menyebutkan cerpen adalah salah satu ragam fiksi atau cerita rekaan yang sering disebut kisahan prosa pendek. Menurut Rani dan Maryani (2004: 85), cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen diceritakan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.

Cerita Pendek yang sering pula disebut cerpen sesuai dengan sebutannya, memang sebuah cerita yang singkat. Alur yang diceritakan tidak bertele-tele sehingga cerita padat dan tepat dan langsung menuju sasaran masalah dalam proses penceritaannya. Supratman (2004: 85) mengemukakan, "Cerpen (cerita pendek) adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Sudjiman (1990: 16) menyatakan, "Cerita pendek (short story) adalah kisahan pendek kurang dari 10.000 kata yang dimaksudkan dapat memberikan kesan tunggal dan dominan. Cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada suatu ketika. Meskipun persyaratan ini tidak terpenuhi, cerpen tetap memperlihatkan kepaduan sebagai patokan. Cerpen yang efektif terdiri dari tokoh yang ditampilkan pada satu latar belakang dan lewat lakuan lahir dan batin terlibat dalam satu situasi."

Kemudian Rosidi (dalam Purba, 2001: 53) menyatakan, "Cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan kepaduan itu, sebuah cerita pendek adalah lengkap, bulat dan singkat. Semua bagian dalam cerpen mesti terkait pada suatu kesatuan jiwa, pendek, padat, dan lengkap. Tidak ada bagian-bagian yang boleh lebih atau bisa dibuang."

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan sebuah karangan berbentuk prosa, yang kurang dari 10.000 kata penulisan serta alur ceritanya tidak bertele-tele sehingga cerita padat dan tepat langsung menuju sasaran.

1.1. Daya Kreatif

Kreativitas adalah proses melahirkan ide atau konsep baru atau sesuatu yang baru, atau mengintegrasikan ide atau konsep dengan penerapannya (validasi) yang menghasilkan produk orisinal dan baru (novelty) yang bernilai bagi pembuatnya dan dinilai bernilai atau bermanfaat bagi orang lain (Fachruddin, 2017). Kreatif adalah kemampuan melahirkan sesuatu yang unik. Kreatifitas merupakan kombinasi antara kemampuan, keterampilan dan sikap. Kreatifitas adalah cara berfikir dan bertindak atau membuat sesuatu yang original (Mayaski, 2009). Gardner sebagaimana dikutip Fisher (2004) berpendapat kreatif merupakan kemampuan memecahkan persoalan, membuat produk dan melahirkan pertanyaan.

2. METODE.

Penelitian ini menggunakan penelitian *eksperimen* dengan metode *quasy eksperimen*. Metode ini dipilih karena penelitian eksperimen ini belum memenuhi persyaratan seperti cara eksperimen yang dapat dikatakan ilmiah mengikuti aturan-aturan tertentu. Dikatakan demikian karena, di dalam eksperimen ini kondisi objek penelitian sulit untuk diubah dalam bentuk pemberian perlakuan tertentu. Dalam eksperimen ini digunakan data proses, tanggapan dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran sinektik pada siswa kelas XI SMK wilayah Tanjungsari.

Table 1. Desain Penelitian "***One Shot Case Study Design*"**

Subjek	Perlakuan	Tes
Kelompok Eksperimen	X	T

Keterangan :

X : *Treatment* atau perlakuan

O : Tes sesudah diberikan perlakuan *(treatment)*

(Kuntjojo, 2009: 46)

Dalam penelitian ini bisa dilihat di atas bahwa penelitian ini diambil satu kelas sebagai subjek penelitian. . Sampel ini diambil satu kelas karena penelitian berpatokan pada desain penelitian eksperimen *one shot case study design.* Menurut Arikunto (2006; 114), "*One shot case study design* adalah sebuah eksperimen yang dilaksanakan tanpa adanya sekelompok pembanding dan juga tanpa tes awal".

Populasi dan Sampel

Penelitian pada umumnya dilakukan terhadap objek atau sekelompok objek yang dipilih untuk mewakili objek. Keseluruhan objek penelitian disebut populasi. Populasi penelitian adalah sesuatu yang dapat memberikan data, populasi ini bisa berupa sekelompok objek, baik itu manusia, gejala nilai test, benda-benda ataupun peristiwa. Dengan demikian, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kemampuan dalam menulis cerita pendek yang dibuat oleh peserta didik kelas XI SMK wilayah tanjungsari yang terdiri dari SMK Budi Mandiri, SMK YADIKA, SMK Pasundan, SMK PP Tanjungsari, SMK YPIB Tanjungsari, dan SMK YKM Tanjungsari.

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling, Purposive sampling* adalah "Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". (Sugiyono, 2016: 85). Alasan meggunakan teknik purposive sampling ini karena SMK wilayah Tanjungsari memiliki kesamaan yaitu kurikurum yang sama, kelas yang sama, tingkat akreditasi relatif sama maka penulis akan memilih sampel dalam penelitian ini dengan kriteria berdasarkan jumlah peserta didik. Maka dari itu, peneliti berencana menggunakan tiga sekolah sebagai sampel penelitian di antaranya SMK PPN Tanjungsari, SMK Pasundan dan SMK Bina Insan Harapan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu modul pembelajaran, lembar tes dan angket skala *likert*. Modul pembelajaran digunakan untuk proses pembelajaran adapun proses pembelajaran tersebut dimulai dari pendahuluan, inti dan penutup. Lembar tes diberikan sebagai *posttest* yang bertujuan untuk tes kemampuan menulis cerita pendek berdasarkan daya kreatif dengan model pembelajaran sinektik yang diberikan haya satu perlakuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik tes dan angket. Teknik Observasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung langkah-langkah pembelajaran cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran sinektik. Kegiatan observasi berpegang pada lembar observasi yang digunakan. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas siswa dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Observasi akan dilakukan oleh guru mata pelajaran agar data yang didapat benar-benar akurat.

Teknik tes digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan siswa setelah dilakukan kegiatan belajar mengajar (*post-test*) pembelajaran cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran sinektik. Tes dilakukan dalam bentuk pemberian soal esay yang berhubungan unsur intrinsik ceita pendek yang telah dibaca. Teknik tes dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran drama dengan menggunakan model pembelajaran sinektik dengan berdasarkan daya kreatif peserta didik kelas XI SMK wilayah tanjungsari.

Angket atau kuesioner merupakan instrumen penelitian yang berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah respoden (sumber yang diambil datanya melalui angket). Angket atau kuesioner dapat disebut sebagai wawancara tertulis karena isi kuensioner merupakan satu rangkaian pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden dan diisi sendiri oleh responden. Angket digunakan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model sinektik pada siswa kelas XI SMK di wilayah Tanjungsari Tahun Pelajaran 2024/2025.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statitiska. Dalam penelitian ini digunakan tes tertulis yaitu teknik observasi,tes akhir (*posttest*), dan angket. Adapun langkah-langkah pengolahan data tersebut sebagai berikut.

1. Uji Coba Instrumen

Uji validitas, reliabilitas dan uji tingkat kesukaran soal dilakukan melalui uji coba instrumen terlebih dahulu. Sebelum dilakukannya penelitian, peneliti menguji coba soal angket motivasi terlebih dahulu kepada kelas XI SMK Budi Mandiri Tanjungsari, diperoleh hasil dari 50 butir soal terdapat 44 soal yang dinyatakan valid dan 6 soal dinyatakan tidak valid. Adapun butir soal valid yang akan digunakan untuk penelitian yaitu 44 butir soal. Selanjutnya melakukan perhitungan reliabilitas yang dilakukan pada soal yang valid, dan mendapatkan nilai reliabilitas soal sebesar 0,61 yang berarti reliabel. Dengan tingkat kesukaran/sulit satu soal, tingkat sedang sebanyak tujuh soal dan tingkat mudah sebanyak 2 soal. Berdasarkan tingkat kesukaraan soal, instrumen dianggap mewakili dan dapat digunakan semuanya.Perhitungan menggunakan SPSS 23.

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan dengan perhitungan *Uji Chi Kuadrat (* χ^2). Adapun hipotesis yang digunakan sebagai berikut.

Ho : Sampel data berdistribusi normal

Ha : Sample data tidak berdistribusi normal

b. Uji z

Uji z dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Hasil tingkat pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan daya kreatif dengan menggunakan model sinektik peserta didik kelas XI SMK wilayah Tanjungsari tergolong tinggi”. Uji ini dapat dilakukan jika sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal dengan kriteria pengujian hiptesis:

Jika: thitung ≤ ttabel, maka Ho diterima

thitung ≥ ttabel, maka Ha diterima

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan daya kreatif dengan menggunakan model pembelajaran sinektik, pelaksanaan proses pembelajaran di kelas XI SMK se-wilayah Tanjungsari dinilai kategori tinggi dari segi pendahuluan, inti, dan penutupan. Dengan hasil persentasi rata-rata dari tiga sekolah yaitu 76,98% dan termasuk pada kategori tinggi, artinya model ini dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukan bahwa skor kemampuan menulis cerita pendek berdasarkan daya kreatif dengan menggunakan model pembelajaran model sinektik berdeda secara signifikan.

Berdasarkan hasil statistik uji z pada data dibuktikan dengan hasil penghitungan uji z yang menunjukan z_{hitung} -0,14, terletak di dalam interval $-z_{0,4900}$ s.d $z_{0,4900}$ atau -2,33 < -0,14 < 2,33. Artinya, hasil pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran sinektik tergolong tinggi. Hal itu didukung pula dengan fakta yang menunjukan bahwa terdapat 34 siswa atau 66% yang memperoleh nilai 75 ke atas. Selain itu, dibuktikan pula dengan pencapaian nilai rata-rata yang mencapai 76,98 dan tergolong pada kategori baik. Oleh karena itu, tingkat keberhasilan pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran sinektik pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Tanjungsari tahun pelajaran 2024/2025 tergolong tinggi.

3.2. PEMBAHASAN

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan dengan maksud pengembangan pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran sinektik. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk peningkatan kemampuan menulis cerita pendek berdasarkan daya kreatif siswa sekolah menengah kejuruan melalui penerapan model pembelajaran sinektik. Oleh karena itu, penelitian diarahkan pada hasil pembelajaran menulis dan motivasi siswa terhadap pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran sinektik. Dalam rangka memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terhadap hasil analisis data di atas, berikut ini akan penulis kemukakan pembahasan hasil penelitian.

Pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran sinektik secara umum terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada kegiatan inti terdapat empat tahapan dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran sinektik yaitu tahap pertama (mendeskripsikan situasi saat ini), tahap kedua (analogi langsung), tahap ketiga (analogi personal), tahap keempat (konflik padat), tahap kelima (analogi langsung) dan tahap keenam (memeriksa kembali tugas awal) sebagai ciri khas dari penggunaan model pembelajaran sinektik. Dalam proses pembelajaran tersebut, penulis terjun langsung dan berperan sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran sinektik. Hal itu dilakukan agar hal-hal yang bersifat esensial dari pengguna model pembelajaran tersebut tetap terjaga dan dapat dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tiga orang guru senior, tahap-tahap pembelajaran di atas telah diimplementasikan dengan baik dan lancar sesuai dengan modul pembelajaran yang penulis susun.

Tahap pendahuluan merupakan kegiatan pengantar atau pembuka pembelajran. Kegiatan pendahuluan pada tiga kelompok sampel penelitian diawali dengan pengkondisian siswa. Kegiatan tersebut diisi oleh penulis untuk memperkenalkan diri dan melakukan pengecekan kehadiran siswa. Selanjutnya penulis menjelaskan tujuan mengadakan penelitian dan juga menjelaskan kompetensi awal serta capaian pembelajaran yang harus dicapai saat kegiatan belajar pada ketiga kelompok penelitian tersebut. Setelah siswa menunjukan keadaan yang sudah siap untuk belajar, penulis terlebih dahulu berupaya mengaitkan materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan materi yang sudah diberikan oleh guru mata pelajaran sebelumnya. Dengan kata lain, penulis melaksanakan apersepsi yang berkaitan dengan materi pembelajaran menulis cerita pendek dengan maksud untuk memusatkan perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya. Kegiatan pendahuluan pada ketiga kelompok penelitian pada umumnya berjalan dengan lancar. Hal itu ditandai dengan adanya perhatian yang tinggi dan saksama dari setiap siswa terhadap setiap arahan yang diberikan.

Tahap pertama (mendeskripsikan situasi saat ini). Pada tahap ini penulis melaksanakan eksplorasi terhadap pengetahuan, ide, dan konsepsi awal yang telah dimiliki siswa dengan tanya jawab. Penulis melakukan tanya jawab tentang menulis kisah sehari-hari kedalam catatan harian. Setelah berbagai ide siswa tentang menulis catatan harian muncul, selanjutnya penulis mengerucutkan permasalahannya pada salah satu menulis yaitu cerita pendek. Respons siswa pada tiga kelompok sampel penelitian terhadap permasalahan ynag diberikan cukup baik. Hal itu dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa oada setiap sekolah yang dijadikan sampel penelitian terjadi frekuensi tanya jawab yang cukup tinggi pada awal kegiatan inti tersbut dilakukan.

Tahap kedua (analogi langsung). Pada tahap ini penulis membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Selanjutnya penulis memberikan sedikit masalah tentang

penentuan unsur intrinsik pada cerpen yang ada dibuku paket untuk dipecahkan oleh masing-masing kelompok. Berdasarkan pengamatan penulis dan hasil observasi guru senior, diketahui bahwa setiap siswa dalam kelompoknya masing-masing melakukan tanya jawab dan diskusi tentang permasalahan yang diberikan. Peserta didik berupaya untuk mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan dengan cara menentukan unsur instrinsiknya. Aktivitas diskusi yang dilakukan siswa cukup baik, karena penulis yang sekaligus berperan sebagai guru terus memberikan bimbingan dan monitor kegiatan diskusi yang dilakukan oleh siswa.

Tahap ketiga (Analogi personal). Pada tahap ini siswa difokuskan untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan untuk setiap kelompoknya, selain mengerjakan tugas untuk menentukan unsur intrinsik pada sebuah cerpen, siswa juga dituntut untuk memahami tulisan cerita pendek agar menjadi sebuah inspirasi untuk menulis nanti.

Tahap keempat (Konflik padat). Pada saat memasuki tahap ketiga ini, setiap kelompok siswa diminta untuk menarik simpulan dari kegiatan diskusi yang telah dilaksanakan. Selanjutnya setiap kelompok siswa diminta untuk mempresentasikan temuannya dalam diskusi kelas. Penulis sebagai guru memberikan kesempatan kepada seluruh peserta diskusi untuk melakukan tukar pendapat (*sharing idea)* dengan disertai argumen, data, fakta, dan temuan yang diperoleh dari kegiatan diskusi pada kelompok kecil.

Tahap Kelima (Analogi langsung). Pada tahap ini setiap kelompok yang tampil didepan akan menerima berdiskusi lewat pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain. Kegiatan diskusi kelas pada masing-masing kelompok sampel penelitian berjalan dengan baik dan lancar. Masing-masing perwakilan kelompok mengemukakan pendapatnya sesuai dengan hasil diskusi pada kelompok kecil yaitu tentang unsur instrinsik pada cerita pendek. Pada proses tersebut, penulis berperan sebagai guru tidak berada pada posisi membenarkan atau menyalahkan pendapat masing-masing kelompok siswa. Setiap siswa diberi kebebasan untuk membangun pengetahuan barunya sendiri berdasarkan diskusi mereka.

Tahap keenam (Memeriksa kembali tugas awal). Pada tahap keenam ini penulis memberikan waktu untuk saling menyimpulkan antara hasil diskusi dari kelompok satu dengan kelompok yang lainnya sambil menanyakan apakah setiap siswa sudah dapat membayangkan sebuah pengalaman hidupnya untuk ditulis menjadi sebuah cerita pendek yang akan dituliskan nanti.

Mengakhiri kegiatan belajar mengajar, siswa dibawah bimbingan penulis berupaya untuk membuat kesimpulan materi pelajaran yang telah mereka pelajari. Selanjutnya penulis mengadakan tes dengan maksud mengukur kompetensi menulis cerita pendek siswa setelah proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajarn sinektik. Tes dilakukan secara tertulis dalam bentuk esai. Pelaksanaan tes pada masing-masing kelompok sampel penelitian berjalan dengan tertib dan lancar, karena berada di bawah pengawasan langsung penulis. Seluruh siswa berupaya menjawab butir soal yang diberikan untuk membuat cerita pendek dengan tema kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan untuk intrinsik pembangun cerita pendek.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap proses belajar mengajar menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran sinektik, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran tersebut telah dilaksanakan dengan cukup baik dan lancar, tanpa hambatan atau gangguan yang cukup berarti. Dikatakan demikian, karena pada kegiatan awal penulis yang sekaligus berperan sebagai guru mampu mengkondisikan siswa pada situasi belajar yang baik dengan menyampaikan tujuan yang harus dicapai serta melakukan apersepsi guna memusatkan siswa. Pada kegiatan inti, penulis melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran sinektik. Kemudian pada kegiatan akhir atau penutup, penulis melaksanakan evaluasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang kompetensi menulis cerita pendek

setelah proses belajar mengajar. Semua kegiatan pembelajaran tersebut telah penulis tempuh sesuai dengan modul pembelajaran yang telah disusun dan dijadikan pedoman pelaksanaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam rangka pengembangan pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan daya kreatif peserta didik, model pembelajaran sinektik merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan analisis data terhadap hasil pembelajaran menulis pada kelas eksperimen, diketahui bahwa kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang setelah dilaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran sinektik tergolong pada kategori *tinggi*. Hal itu dibuktikan dengan nilai rata-rata kompetensi menulis cerita pendek pada ketiga kelas eksperimen pertama yang mencapai 78,54%, kelas eksperimen kedua 77,8% dan kelas eksperimen ketiga mencapai 74,6%. Dengan demikian, nilai rata-rata kompetensi menulis cerita pendek setelah dilaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran sinektik pada seluruh sampel di atas mencapai 76,98% dan tergolong pada kategori *tinggi*.

Hasil pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran sinektik pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Kecamatan Tanjumgsari tahun pelajaran 2024/2025 tergolong tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil penghitungan uji z yang menunjukan z_{hitung} -0,14, terletak di dalam interval $-z_{0,4900}$ s.d $z_{0,4900}$ atau -2,33 < -0,14 < 2,33. Artinya, hasil pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran sinektik tergolong tinggi. Hal itu didukung pula dengan fakta yang menunjukan bahwa terdapat 34 siswa atau 66% yang memperoleh nilai 75 ke atas. Selain itu, dibuktikan pula dengan pencapaian nilai rata-rata yang mencapai 76,98 dan tergolong pada kategori baik. Oleh karena itu, tingkat keberhasilan pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran sinektik pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Tanjungsari tahun pelajaran 2024/2025 tergolong tinggi.

Kecenderungan motivasi atau tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan daya kreatif dengan menggunakan model pembelajaran sinektik diperoleh melalui penyebaran angket. Jawaban siswa terhadap pertanyaan atau pernyataan yang terdapat dalam angket akan memberikan gambaran positif atau tidaknya motivasi siswa terhadap pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan daya kreatif dengan menggunakan model pembelajaran sinektik.

Responden yang memberikan tanggapan terhadap motivasi pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan daya kreatif dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berasal dari tiga kelompok kelas penelitian yang berjumlah 51 siswa. Responden tersebut berasal dari kelas eksperimen pertama sebanyak 22 siswa, eksperimen kedua 20 siswa, dan kelas eksperimen ketiga 9 siswa. Berdasarkan seluruh hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir sebagian besar siswa yang menjadi sampel penelitian ini memiliki kecenderungan pandangan yang *positif* terhadap pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran sinektik. Hal itu dibuktikan dengan kenyataan bahwa 96% atau 49 orang memiliki pandangan yang *cukup,* dan *positif* terhadap pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran sinektik. Hanya sebagian kecil siswa (4%) atau 2 orang yang memiliki pandangan *negatif* dari 51 siswa secara keseluruhan. Kecenderungan pandangan tersebut dibuktikan pula dengan skor rata-rata tanggapan siswa yang mencapan 66,59% dan tergolong pada kategori *cukup baik*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran sinektik merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih guru dalam proses belajar mengajar. Hal itu perlu dilakukan karena berdasarkan hasil penelitian telah terbukti bahwa model pembelajaran tersebut dapat mengembangkan aktivitas, kreatifitas belajar dan berpikir daya kreatif siswa dalam memunculkan sebuah ide atau gagasan baru.melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada konsep baru dengan menggunakan konsep yang sudah dimiliki siswa sebelumnya, kemampuan menulis cerita pendek berdasarkan daya kreatif mereka dapat lebih meningkat.

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang dapat diajukan yaitu guru hendaknya terus berupaya untuk mencari solusi yang tepat agar siswa memiliki kemampuan menulis cerita pendek berdasarkan daya kreatif yang tinggi. setiap guru dituntut untuk membangun siswa yang literat, yaitu siswa yang memiliki kesadaran, keinginan, perhatian, motivasi, dan dapat melakukan kegiatan menulis dengan frekuensi dan intensitas yang tinggi. pada setiap kesempatan, hendaknya guru jangan bosan untuk mengingatkan tentang pentingnya menulis dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para siswa.

REFERENSI

Dahlan. (1990). *Model-model Mengajar*. Bandung: Diponegoro.

Doyin, Mukh. (2009). *Bahasa Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Fachruddin, Fuad. (2017). *Pengembangan Daya Kreatif (Creative Power) Melalui Dunia Sekolah*. Sukma: Jurnal Pendidikan Volume 1 Issue 1, jan-jun 2017, hlm. 131-175.

Fisher, Robert, Williams, Mary. (2004). *Unlocking Creativity: Teaching Across the Curriculum*. London: David ulton Publisher.

Gie, The Lian. (2002). *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi

Hastuti, P.H.S. (1996). *Strategi Belajara Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Hilal, Indra Nur. (2013). *Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Menggunakan Model Problem Based Instruction (Pbi) Dan Model Sinektik Pada Siswa SMA. Journal*. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang

Joyce, Bruce, & Weil, Marsa. 1980. *Model of Teaching*. Englewood Cliffs, New Jerse: Prentice-Hall, Inc.

Joyce, Bruce and Weil, Marsha. (2011). *Models of Teaching (Second Edition).* Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Nurgiyantoro, Burhan. (2001). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE

Nursito. (1999). *Iktisar Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta :Adicita.

Nuryatin, Agus dan Irawati, Retno Purnama. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Purba, Antilan. (2001). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Medan: USU Press.

Purwanti, Endang. (2008). *Upaya Guru Dalam Meningkatkatkan Kreativitas Melalui Model Quantum Pada Pembelajaran Seni Musik(Tesis).* Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Rampan, Korrie Layun. (1995). *Dasar-dasar Penulisan Cerpen*. Flores: Penerbit Nusa Indah.

Rani, Supratman Abdul dan Yani Maryani. (2004). *Intisari Sastra Indonesia untuk SLTP*. Bandung: Pustaka Setia.

Sayuti, Suminto A. (2007). *"Pengantar Pengajaran Puisi" dalam Pengajaran Sastra.* Editor : Jabrohim. Yogyakarta : Pustaka pelajar.

Sudjiman. (1990). *Apresiasi sastra*. Bandung: Tarsito.

Suharianto, S. (1982). *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang :Widya Duta.

Sugilar, H. (2013). *Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan disposisi matematik siswa madrasah tsanawiyah melalui pembelajaran generatif.* Infinity Journal, 2(2), 156-168. http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view/32

Sumarjdo & Saini K.M.. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gamedia Pustaka Utama.

Sunarwan. (1991). *Pendekatan Sistem dalam Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.

Supratman, Abdul Rani. (2004). *Intisari Sastra Indonesia.* Bandung : Pustaka

Slamet, St. Y. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Sukarta : Universitas Sebelas Maret Press.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Toeti Sukamto dan Udin Saripudin Winataputra. (1997). *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Zulaeha, Ida. (2013). *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Surkarta: Yuma Pustaka.